

**NUR EL-ISLAM:** Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v12i1.975>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejurnal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/workflow/index/1428/4>

## **Peran Kota Gede Sebagai Ruang Edukasi Budaya Bagi Masyarakat**

Pradita Wahyu Septina

Email: [praditawahyuseptinaseptina@gmail.com](mailto:praditawahyuseptinaseptina@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Usup Maulana

Email: [yusufmaulana3310@gmail.com](mailto:yusufmaulana3310@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Ubayyinun Naja

Email: [ubayyinunnajaa@gmail.com](mailto:ubayyinunnajaa@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Widya Nur Mahmudah

Email: [widyanurmahmudah23@gmail.com](mailto:widyanurmahmudah23@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Siti Badriatul Masruroh

Email: [sitibadriatulmasruroh@gmail.com](mailto:sitibadriatulmasruroh@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Yogi Febriana Nurkholifah Kholifatul

Email: [ykhalifah744@gmail.com](mailto:ykhalifah744@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Deny Joko Saputro

Email: [deny0203002@gmail.com](mailto:deny0203002@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Nastiti Mufidah

Email : [nastiti@iainponorogo.ac.id](mailto:nastiti@iainponorogo.ac.id)

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

## Abstract

This study analyzes the role of the Kotagede area as a cultural education space and identifies the educational values within it. Amid threats of local identity erosion, Kotagede—formerly the capital of the Islamic Mataram Sultanate—utilizes cultural assets such as the Grand Mosque, royal tomb complex, traditional houses, and silver craft centers as experiential learning media. The study results show that this area is not merely a tourist destination but a dynamic educational space that instills historical, social, economic, and local religious values. The learning process through interaction with guides, cultural observation, and community involvement successfully transmits values of cooperation, tolerance, and appreciation for cultural heritage. However, the educational function remains suboptimal as many visitors view it only as a tourist attraction without exploring its deeper meaning. To maximize its role, increased public awareness, active involvement of local communities, development of educational tourism programs, and the strategic role of the younger generation as cultural successors are needed. Collaborative and directed management is crucial for Kotagede to function optimally as a social learning space that connects past values with modern life, strengthens cultural identity in the globalization era, and provides sustainable benefits for both locals and visitors. Thus, transforming Kotagede into an integrated learning space will ensure the preservation of noble values amid changing times.

**Keywords:** Cultural heritage, cultural education, Kotagede, cultural identity, society

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran Kawasan Kotagede sebagai ruang edukasi budaya dan mengidentifikasi nilai-nilai edukatif di dalamnya. Di tengah ancaman erosi identitas lokal, Kotagede—bekas pusat Kesultanan Mataram Islam—memanfaatkan aset budaya seperti Masjid Gede, kompleks makam raja, rumah tradisional, dan sentra kerajinan perak sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hasil studi menunjukkan bahwa kawasan ini tidak sekadar destinasi wisata, melainkan ruang edukasi dinamis yang menanamkan nilai historis, sosial, ekonomi, dan keagamaan lokal. Proses pembelajaran melalui interaksi dengan pemandu, observasi budaya, dan keterlibatan masyarakat berhasil mewariskan nilai kerja sama, toleransi, serta apresiasi terhadap warisan leluhur. Namun, fungsi edukatif tersebut belum optimal karena banyak pengunjung hanya memandangnya sebagai objek wisata tanpa menggali makna mendalam. Untuk memaksimalkan perannya, diperlukan peningkatan kesadaran publik, pelibatan aktif komunitas lokal, pengembangan program wisata edukatif, serta peran strategis generasi muda sebagai penerus budaya. Pengelolaan kolaboratif dan terarah sangat krusial agar Kotagede dapat berfungsi optimal sebagai ruang pembelajaran sosial yang menghubungkan nilai masa lalu dengan kehidupan modern, memperkuat identitas budaya di era globalisasi, dan memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat maupun pengunjung. Dengan demikian, transformasi Kotagede menjadi ruang belajar terintegrasi akan menjamin kelestarian nilai luhur di tengah dinamika zaman.

Kata kunci : Cagar Budaya, Edukasi Budaya, Kota Gede, Identitas Budaya, Masyarakat.

## Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak kawasan bersejarah yang tidak sekadar menjadi peninggalan masa lalu, tetapi juga berperan sebagai ruang pembelajaran budaya bagi masyarakat. Kawasan cagar budaya memungkinkan masyarakat untuk memahami sejarah, tradisi, serta identitas secara langsung melalui pengalaman langsung di lapangan. Keberadaan cagar budaya tidak hanya sebagai bukti sejarah, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang mengandung nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Selain itu, cagar budaya sebagai bukti evolusi peradaban yang memiliki nilai adiluhung sebagai cerminan peradaban daya kreatifitas khas manusia. <sup>1</sup>Mempelajari sejarah melalui warisan budaya dapat membentuk

---

<sup>1</sup> Maulida Rahmawati, Wisnu Subroto, and Fitri Mardiani, “Strategi Edukasi Cagar Budaya Kota Banjarmasin Melalui Digitalisasi Berbasis Flipbook,” *Jurnal Artefak* 12, no. 1 (2025): 17, <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.17825>.

karakter dan memperkuat identitas nasional, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya suatu bangsa.

Aset cagar budaya dapat dipahami sebagai penghubung antar peradaban yang memuat nilai sejarah, budaya, agama, hingga dinamika sosial politik yang membentuk identitas masyarakat. Kotagede merupakan salah satu kawasan cagar budaya yang berada di Yogyakarta. Kawasan tersebut memiliki potensi besar sebagai kawasan warisan budaya. Sebagai bekas ibu kota Kesultanan Mataram Islam, Kotagede memiliki beragam aset cagar budaya yang masih dapat ditemukan hingga saat ini. Di kawasan ini terdapat Masjid Agung Mataram, makam para sultan, serta reruntuhan benteng keraton. Selain aset-aset pusaka tersebut, banyak pula rumah-rumah pusaka yang bertahan di tengah padatnya pemukiman modern.<sup>2</sup> Keberadaan situs sejarah yang masih menyatu dengan kehidupan masyarakat menjadikan Kotagede sebagai destinasi wisata sekaligus kawasan budaya yang tetap hidup hingga sekarang.

Di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi, perubahan tersebut membawa dampak signifikan terhadap cara pandang dan pola hidup masyarakat, terutama bagi generasi muda. Arus informasi dan budaya luar yang semakin kuat sering membuat masyarakat lebih mengenal budaya global dibandingkan budaya lokalnya sendiri. Kondisi ini dapat menggeser nilai-nilai kearifan lokal yang selama ini menjadi identitas suatu daerah. Oleh karena itu, pelestarian budaya tidak hanya dipahami sebagai upaya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat di tengah perubahan zaman.<sup>3</sup> Dalam kajian ilmiah, budaya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, konsep cagar budaya menurut Uka Tjandrasmita menyatakan bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kebudayaan sehingga perlu dilestarikan keberadaannya. Kawasan budaya seperti Kotagede memiliki potensi besar sebagai ruang edukasi yang membuka peluang terjadinya proses pembelajaran melalui interaksi sosial, pengamatan praktik tradisi, serta partisipasi dalam aktivitas masyarakat.

Namun, pemanfaatan Kotagede sebagai ruang edukasi budaya belum

---

<sup>2</sup> Refa Kurniawan Ajie and Dwita Hadi Rahmi, "Eksistensi Rumah Cagar Budaya Dan Pengaruhnya Terhadap Ras Rung Di Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Planologi* 19, no. 2 (2022): 136–50.

<sup>3</sup> Riswan Zulkarnain, "Melestarikan Budaya Leluhur Oleh Generasi Muda," *Jka* 2, no. 1 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>.

sepenuhnya disadari oleh masyarakat luas. Banyak pengunjung datang hanya untuk berwisata tanpa memahami nilai pembelajaran yang ada di dalamnya. Selain itu, pengembangan berbasis budaya juga menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam menjaga dan menghidupkan kembali fungsi ruang budaya sebagai bagian dari kehidupan sosial.<sup>4</sup> Jika kondisi ini terus berlangsung, fungsi edukatif kawasan budaya berpotensi menurun.

---

<sup>4</sup> Sarip Hidayat, Beben Muhammad Bachtiar, and Rio Ardian, "Memperkuat Identitas Nasional Melalui Generasi Muda Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Sanggar Astagiri Kabupaten Kuningan," *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan (JUPANK)* 5, no. 2 (2025): 873–82, <https://doi.org/10.36085/jupank.v5i2.9257>.

Pemilihan Kotagede sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa arena kawasan ini mencerminkan perpaduan nilai historis, budaya, dan potensi edukatif yang masih terjaga hingga sekarang. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa kawasan berbasis budaya memiliki peluang besar untuk dikembangkan tidak sekadar sebagai destinasi wisata, melainkan sebagai ruang edukasi yang mampu menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.<sup>5</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aktivitas budaya yang mengandung nilai edukatif serta bagaimana interaksi sosial di kawasan tersebut berperan dalam proses pembelajaran budaya secara nonformal.

Berdasarkan wawancara awal yang di lakukan dengan bapak suseno beliau menjelaskan bahwa masyarakat menganggap kota gede sebagai warisan budaya yang penting. Keberadaan situs situs bersejarah dan tradisi di Kawasan kota gede ini masih di lestarikan hingga saat ini, dan menjadi sarana edukasi . Masyarakat memandang bahwa kota gede bukan sekedar tempat wisata tapi juga menjadi sarana edukasi budaya melalui berbagai unsur yang ada seperti nilai kearifan local dan sejarah yang dapat di sebar luaskan ke masyarakat.

Dengan demikian, pentingnya menjadikan Kotagede sebagai ruang edukasi budaya menjadi semakin terlihat. Hal ini tidak sekadar sebagai upaya pelestarian, melainkan juga sebagai strategi pembelajaran sosial yang dapat menghubungkan generasi masa kini dengan nilai-nilai budaya masa lalu. Berdasarkan hal tersebut, penelitian berjudul *“Peran Kotagede sebagai Ruang Edukasi Budaya bagi Masyarakat”* dilakukan untuk mengkaji sejauh mana kawasan tersebut dimanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi yang hidup, sekaligus sebagai media edukasi yang hidup sekaligus sarana penguatan identitas budaya Masyarakat di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

---

<sup>5</sup> Petra Kristi Mulyani and Sofia Nafiatu Sholikha, “Pengembangan Buku Ajar Keragaman Budaya Kota Solo Untuk Materi IPS Kelas IV,” *Jurnal Sinektik* 7, no. 1 (2024): 112–19, <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.10827>.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>6</sup> Menurut Sugiyono, Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.<sup>7</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitatif deskriptif adalah suatu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan apa yang ada di lapangan.

Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengkaji secara mendalam peran Kotagede sebagai ruang edukasi budaya bagi masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat kontekstual dan faktual berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya diwariskan, dimaknai, serta dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber Bapak Suseno Selaku *tour guide* dari Kotagede.

## Kajian Teori

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan menjadi fondasi dalam pembentukan identitas sosial. alam kajian ilmu sosial, budaya dipahami sebagai hasil dari interaksi manusia yang di dalamnya memuat nilai, norma, dan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, Kajian Budaya melihat budaya bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai praktik sosial yang terus hidup dan

---

<sup>6</sup> Lukman Waris Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiya, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, Kusmayra Ambarwati, Resty Noflidaputri, Nuryami, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin* (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung:Alfabeta. (Bandung: Alfabeta, 2016).

berkembang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Oleh karena itu, ruang budaya seperti Kotagede tidak hanya dipandang sebagai tempat fisik semata, melainkan sebagai ruang sosial yang sarat dengan nilai sejarah dan budaya. Keberadaan kawasan tersebut memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar secara langsung melalui lingkungan sekitarnya, sehingga fungsi budaya sebagai media edukasi menjadi semakin penting di tengah kehidupan modern.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep Cagar Budaya yang menegaskan bahwa peninggalan budaya memiliki nilai penting, tidak hanya dari sisi sejarah, tetapi juga dari aspek sosial dan pendidikan. Menurut Uka Tjandrasasmita, cagar budaya merupakan warisan yang perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, ilmu pengetahuan, dan pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, cagar budaya tidak hanya dilihat sebagai objek yang dijaga keberadaannya, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang berkontribusi dalam membentuk karakter serta identitas bangsa.<sup>9</sup> Dalam konteks ini, kawasan seperti Kotagede memiliki peran penting sebagai media edukasi budaya, karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan nilai-nilai lokal yang ada.

Lebih lanjut, peran cagar budaya sebagai media edukasi dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, cagar budaya berfungsi sebagai penguat jati diri bangsa, karena melalui pelestarian nilai-nilai budaya, masyarakat dapat mempertahankan identitasnya di tengah arus globalisasi. Kedua, cagar budaya menjadi sarana untuk memahami sejarah lokal, di mana setiap peninggalan budaya mencerminkan perjalanan kehidupan masyarakat pada masa lalu yang dapat dipelajari oleh generasi sekarang. Ketiga, cagar budaya juga memiliki fungsi edukatif sebagai sumber belajar yang kontekstual dan berbasis lingkungan, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga didukung oleh pengalaman langsung.<sup>10</sup> Dengan demikian, keberadaan Kotagede tidak hanya penting dalam upaya pelestarian, tetapi juga memiliki peran sebagai ruang edukasi budaya yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan budaya secara berkelanjutan.

---

<sup>8</sup> Zahrotun Islamiyah and Nuansa Bayu Segara, "Analisis Kawasan Cagar Budaya Trowulan Sebagai Potensi Sumber Belajar IPS Dalam Kurikulum Merdeka," *Dialektika Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2026): 24–31.

<sup>9</sup> Uka Tjandrasasmita, "Pelestarian Benda Cagar Budaya Dan Pemanfaatannya Bagi Pembangunan Bangsa," *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya* 3, no. 1 (2015): 133–43, <https://doi.org/10.22548/shf.v3i1.83>.

<sup>10</sup> Hari Kustomo, Auliya Urokhim, Sariban, "Cagar Budaya Sebagai Paneguhan Tuban Yang Multikultur," *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah* 22, no. 1 (2022): 8.





## Hasil dan Pembahasan

Kotagede merupakan kawasan bersejarah yang terletak di Yogyakarta dan dikenal sebagai cikal bakal berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Pada awalnya, wilayah ini hanyalah hutan yang disebut Alas Mentaok, yang kemudian diberikan oleh Sultan Hadiwijaya kepada Ki Gede Pemanahan sebagai bentuk penghargaan atas jasanya.<sup>11</sup> Ki Gede Pemanahan bersama keluarga dan para pengikutnya membuka hutan tersebut dan mendirikan sebuah permukiman yang perlahan berkembang menjadi desa yang makmur. Setelah beliau wafat, kepemimpinan dilanjutkan oleh putranya, yaitu Panembahan Senapati. Di bawah kepemimpinannya, wilayah ini berkembang pesat menjadi kota yang ramai dan dikenal dengan nama Kotagede, yang berarti kota besar. Untuk memperkuat pertahanan, dibangun benteng yang mengelilingi keraton, benteng luar (baluwarti), serta parit pertahanan yang cukup luas.<sup>12</sup>

Pada masa itu, terjadi konflik di Kesultanan Pajang setelah wafatnya Sultan Hadiwijaya, sehingga Pangeran Benawa meminta bantuan Senapati untuk melawan Arya Pangiri.<sup>13</sup> Setelah berhasil memenangkan konflik tersebut, Senapati kemudian dipercaya menjadi pemimpin dan dinobatkan sebagai raja pertama Mataram Islam dengan gelar Panembahan. Dari Kotagede, kekuasaan Mataram Islam berkembang ke berbagai wilayah di Pulau Jawa seperti Pati, Madiun, Kediri, hingga Pasuruan. Setelah Panembahan Senapati wafat pada tahun 1601, beliau dimakamkan di Kotagede bersama ayahnya. Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Agung, sebelum akhirnya pusat pemerintahan dipindahkan ke Karta pada tahun 1613. Meskipun demikian, berbagai peninggalan sejarah seperti Masjid Gedhe Mataram, kompleks makam raja, dan sisa-sisa benteng masih dapat ditemukan hingga sekarang sebagai bukti pentingnya peran Kotagede dalam sejarah Mataram Islam.<sup>14</sup>

Edukasi pada dasarnya adalah proses pembelajaran yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dalam kehidupan, baik secara formal maupun informal. Edukasi tidak selalu harus terjadi di dalam kelas, tetapi juga bisa diperoleh melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, kawasan seperti Kotagede bisa menjadi

---

<sup>11</sup> Hidayat, A., *Perkembangan Kekuasaan Mataram Islam pada Masa Sultan Agung*, Jurnal Sejarah Nusantara, 8(1), 2023, 55–68.

<sup>12</sup> Prasetyo, D., *Kotagede sebagai Pusat Awal Mataram Islam*, Jurnal Pendidikan Sejarah, 6(2), 2022, 120–132.

<sup>13</sup> Sari, M., *Sejarah Awal Kotagede sebagai Cikal Bakal Mataram Islam*, Jurnal Ilmu Sejarah, 7(2), 2021, 101–115.

<sup>14</sup> Rahmawati, L., *Konflik Politik Pajang dan Lahirnya Mataram Islam*, Jurnal Historika, 5(1), 2020, 88–101.

ruang belajar yang nyata karena menyajikan bukti sejarah dan budaya yang dapat diamati secara langsung. Melalui interaksi dengan lingkungan, masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga bisa melihat praktik kehidupan sosial dan budaya yang sebenarnya.<sup>15</sup>

Di Kotagede, proses edukasi ini terlihat dari berbagai peninggalan sejarah dan aktivitas masyarakat yang masih berlangsung hingga sekarang. Pengunjung dapat belajar tentang sejarah berdirinya Mataram Islam melalui situs seperti Masjid Gedhe Mataram dan kompleks makam raja. Selain itu, kegiatan seperti kerajinan perak juga memberikan pembelajaran tentang keterampilan, kreativitas, dan nilai ekonomi. Edukasi ini semakin didukung dengan adanya Museum Kotagede Intro Living Museum yang membantu menyampaikan informasi sejarah dan budaya secara lebih sistematis.

Dari segi fungsi, Kotagede tidak hanya berperan sebagai tempat wisata, tetapi juga sebagai sarana pelestarian sejarah dan budaya. Kawasan ini menjadi media pembelajaran langsung bagi masyarakat, sekaligus tempat untuk menjaga tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun. Selain itu, Kotagede juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi karena mampu menarik wisatawan dan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, Kotagede dapat dipahami sebagai ruang edukasi yang hidup, di mana proses belajar tidak hanya terjadi melalui buku, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lingkungan budaya.<sup>16</sup>

Setelah gempa tahun 2006, jumlah rumah joglo yang sebelumnya mencapai sekitar 151 unit di kawasan cagar budaya Kotagede menyusut cukup drastis, hingga tersisa sekitar 88 rumah yang berhasil dipertahankan. Keberhasilan penyelamatan ini tidak lepas dari keterlibatan masyarakat, pihak swasta, dan pemerintah. Dari situ kemudian muncul berbagai organisasi lokal yang berawal dari program Java Reconstruction Fund melalui kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi berbasis komunitas (JRF-Rekompak). Upaya pelestarian warisan budaya di Kotagede pun semakin terarah dengan dibentuknya organisasi pelestari kawasan pusaka di tiap kelurahan, yang kemudian dihimpun dalam satu wadah bernama Forum Joglo. Organisasi ini bertujuan menjaga warisan budaya, baik yang berwujud fisik maupun nonfisik, sekaligus memanfaatkannya untuk mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat.

---

<sup>15</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pemanfaatan Cagar Budaya sebagai Sumber Pembelajaran*, Jakarta, 2020.

<sup>16</sup> Universitas Gadjah Mada, "Kotagede sebagai Kawasan Heritage dan Edukasi Masyarakat," *Jurnal Pariwisata*, 2019.

Pasca gempa, bantuan datang dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, untuk membantu proses rekonstruksi bangunan serta pemulihan kehidupan masyarakat terdampak. Program bantuan seperti REKOMPAK-JRF menyalurkan dana dan pendampingan kepada komunitas lokal melalui Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM), dengan pelaksanaan yang melibatkan Departemen Pekerjaan Umum bersama warga setempat. Selain itu, upaya pelestarian dan pengelolaan Kotagede sebagai kawasan cagar budaya juga diperkuat melalui penandatanganan nota kesepahaman pada 11 April 2011 oleh Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X, Wali Kota Yogyakarta Herry Zudianto, dan Bupati Bantul Sri Suryawidati di Omah UGM, Desa Jagalan. Kesepakatan ini diharapkan menjadi dasar yang kuat bagi kerja sama berbagai pihak dalam menjaga keberlanjutan kawasan pusaka Kotagede.

Sebagai salah satu kawasan bersejarah yang punya kaitan erat dengan perjalanan Kerajaan Mataram Islam, Kotagede menyimpan banyak warisan budaya yang masih bisa ditemui hingga sekarang.<sup>17</sup> Mulai dari bentuk bangunan tradisional, lorong-lorong khas, sampai aktivitas masyarakatnya yang masih mempertahankan kebiasaan lama.<sup>18</sup> Meski begitu, menjaga semua peninggalan tersebut agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman bukan hal yang sederhana. Perubahan pola hidup masyarakat menjadi salah satu tantangan yang cukup nyata. Saat ini, banyak generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat modern dan praktis. Mereka cenderung kurang mengenal, bahkan tidak begitu tertarik untuk mempelajari tradisi yang ada di lingkungannya sendiri. Dampaknya, beberapa warisan budaya seperti kerajinan khas mulai kehilangan penerus.<sup>19</sup>

Di sisi lain, perkembangan pembangunan juga membawa pengaruh besar. Kebutuhan akan fasilitas baru sering kali membuat bangunan lama tersisih. Padahal, bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang penting dan menjadi bagian dari identitas kawasan. Jika terus dibiarkan, perubahan ini bisa menghilangkan ciri khas Kotagede secara perlahan. Kesadaran masyarakat dalam menjaga budaya juga masih menjadi pekerjaan rumah. Tidak semua warga memandang pelestarian budaya sebagai sesuatu yang penting. Ada yang menganggap tradisi lama sudah tidak sesuai dengan kehidupan sekarang. Padahal, jika dikelola dengan baik, budaya justru bisa menjadi sumber kebanggaan sekaligus peluang ekonomi.

---

<sup>17</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Laporan Pelestarian Cagar Budaya, 2021.

<sup>18</sup> Badan Pusat Statistik, Statistik Kebudayaan dan Pariwisata DIY, 2022.

<sup>19</sup> UNESCO, Culture and Sustainable Urban Development Report, 2020.

Berbicara soal ekonomi, para pelaku kerajinan tradisional juga menghadapi tantangan tersendiri. Produk mereka harus bersaing dengan barang modern yang lebih murah dan mudah didapat. Kondisi ini membuat sebagian pengrajin kesulitan bertahan, bahkan memilih meninggalkan profesinya. Jika hal ini terus terjadi, keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun berisiko hilang. Selain itu, potensi Kotagede sebagai destinasi wisata budaya sebenarnya cukup besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Promosi yang belum maksimal dan fasilitas yang masih terbatas membuat daya tarik kawasan ini belum berkembang sepenuhnya.<sup>20</sup> Padahal, sektor pariwisata bisa menjadi salah satu cara untuk menjaga keberlangsungan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Permasalahan lain yang juga perlu diperhatikan adalah kondisi bangunan bersejarah yang mulai mengalami penurunan kualitas. Faktor usia, cuaca, hingga bencana alam membuat banyak bangunan membutuhkan perawatan serius. Sayangnya, keterbatasan biaya dan tenaga ahli sering menjadi kendala dalam upaya pelestarian tersebut.<sup>21</sup> Melihat berbagai kondisi tersebut, pelestarian budaya di Kotagede memerlukan keterlibatan banyak pihak. Tidak hanya pemerintah, tetapi juga masyarakat dan pihak lain perlu bekerja sama agar warisan budaya ini tetap terjaga dan tidak hilang ditelan zaman.

Dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan Kotagede sebagai ruang edukasi budaya, diperlukan langkah penanganan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan kebijakan secara menyeluruh. Upaya ini penting agar Kotagede tidak hanya bertahan sebagai kawasan bersejarah, tetapi juga mampu berfungsi secara optimal sebagai media pembelajaran budaya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam mengatasi menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, diperlukan inovasi dalam strategi edukasi. Pemanfaatan media digital seperti media sosial, video interaktif, serta platform pembelajaran daring dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau generasi muda yang cenderung lebih dekat dengan teknologi. Namun, pemanfaatan teknologi ini tidak hanya sebatas penyebaran informasi, melainkan juga perlu diarahkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan partisipatif. Misalnya, melalui konten storytelling sejarah, virtual tour kawasan budaya, maupun dokumentasi proses

---

<sup>20</sup> Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Profil Kawasan Cagar Budaya Kotagede, 2023.

<sup>21</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya, 2024.

kerajinan tradisional. Selain itu, integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal juga menjadi langkah penting agar generasi muda memiliki pemahaman yang lebih kontekstual terhadap identitas budaya mereka sejak dini.<sup>22</sup>

Untuk menghadapi tekanan pembangunan modern terhadap bangunan bersejarah, diperlukan kebijakan yang tegas dalam pelestarian cagar budaya. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang tidak hanya melindungi bangunan bersejarah, tetapi juga mengatur tata ruang kawasan agar tetap selaras dengan nilai historis yang ada. Konsep pembangunan berbasis konservasi menjadi penting untuk diterapkan, di mana pembangunan modern tetap diperbolehkan, namun tidak menghilangkan karakter budaya kawasan. Dengan demikian, Kotagede dapat berkembang tanpa kehilangan identitasnya sebagai kawasan bersejarah.<sup>23</sup> Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya, diperlukan pendekatan yang bersifat partisipatif. Sosialisasi tidak cukup hanya dilakukan secara formal, tetapi perlu dikembangkan melalui kegiatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat secara langsung. Kegiatan seperti pelatihan pelestarian budaya, diskusi lokal, hingga kegiatan gotong royong dalam merawat lingkungan budaya dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya. Kesadaran yang tumbuh dari keterlibatan langsung cenderung lebih bertahan dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat instruktif semata.<sup>24</sup>

Dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dialami oleh para pengrajin, diperlukan strategi penguatan ekonomi kreatif berbasis budaya. Para pengrajin perlu didukung melalui pelatihan inovasi produk, baik dari segi desain, kualitas, maupun pemasaran, tanpa menghilangkan nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Pemanfaatan teknologi digital seperti marketplace dan media sosial dapat membuka akses pasar yang lebih luas. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta dan dukungan pemerintah dalam bentuk pembiayaan serta promosi juga sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan usaha kerajinan tradisional.<sup>25</sup> Dengan adanya dukungan tersebut, kerajinan lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang sebagai bagian dari ekonomi kreatif.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

<sup>23</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

<sup>25</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya (Jakarta, 2020).

Optimalisasi potensi wisata budaya menjadi langkah penting dalam memperkuat fungsi edukatif Kotagede. Pengelolaan kawasan perlu dilakukan secara lebih terstruktur dengan meningkatkan kualitas fasilitas pendukung seperti aksesibilitas, informasi wisata, serta sarana edukasi. Selain itu, pengembangan konsep wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) dapat memberikan nilai tambah bagi pengunjung. Wisatawan tidak hanya datang untuk melihat, tetapi juga terlibat langsung dalam aktivitas budaya, seperti mengikuti proses pembuatan kerajinan atau tur sejarah yang interaktif. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga memperkuat fungsi edukasi dalam kawasan tersebut.<sup>26</sup>

Terkait dengan kondisi fisik bangunan bersejarah yang mulai mengalami penurunan kualitas, diperlukan upaya konservasi yang berkelanjutan dan terencana. Pemerintah bersama masyarakat perlu menyediakan anggaran khusus untuk perawatan dan restorasi bangunan cagar budaya. Selain itu, keberadaan tenaga ahli di bidang konservasi sangat penting untuk memastikan bahwa proses pelestarian dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip keaslian dan keberlanjutan. Tanpa penanganan yang tepat, kerusakan bangunan bersejarah dapat menyebabkan hilangnya nilai budaya yang tidak tergantikan.<sup>27</sup>

Secara keseluruhan, upaya penanganan tantangan dalam pengembangan Kotagede sebagai ruang edukasi budaya membutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait. Pendekatan yang terintegrasi menjadi kunci utama agar pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mampu memberikan manfaat nyata bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, Kotagede dapat terus berkembang sebagai ruang edukasi budaya yang hidup, adaptif, dan berkelanjutan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

#### Dokumentasi Saat Penelitian :

<sup>26</sup> Nyoman S.

<sup>27</sup> Uka Tjandra

(2009).



*Gambar 1. Masjid Gedhe Mataram Kotagede (Sumber pribadi).*





*Gambar 2. Arsitektur : Tembok Kelir Mataram Kotagede (Sumber pribadi).*



*Gambar 3. Makam Raja-Raja Mataram Kotagede (Sumber pribadi).*

## **Kesimpulan**

Kotagede memiliki peran yang sangat penting tidak hanya sebagai kawasan cagar budaya, tetapi juga sebagai ruang edukasi budaya yang hidup bagi masyarakat. Melalui berbagai aset sejarah seperti masjid, makam raja, rumah tradisional, serta aktivitas masyarakat seperti kerajinan perak, Kotagede mampu menjadi media pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual. Nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya meliputi aspek historis, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal yang berkontribusi dalam membentuk identitas budaya serta karakter masyarakat. Proses pembelajaran di Kotagede terjadi melalui pengalaman nyata, interaksi sosial, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan budaya masyarakat. Namun, pemanfaatan Kotagede sebagai ruang edukasi budaya masih belum optimal. Masih banyak pengunjung yang hanya memandangnya sebagai objek wisata tanpa memahami nilai edukatif yang ada. Selain itu, terdapat berbagai tantangan seperti menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, tekanan pembangunan modern, serta keterbatasan dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk mengoptimalkan fungsi edukatif Kotagede. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan program edukasi berbasis budaya, pemanfaatan teknologi digital, pengembangan ekonomi kreatif, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya. Dengan pengelolaan yang tepat, Kotagede tidak hanya dapat mempertahankan warisan budayanya, tetapi juga berkembang sebagai ruang pembelajaran sosial yang relevan dengan perkembangan zaman serta mampu memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi.

## **Saran**

Pertama, bagi institusi pendidikan tinggi, khususnya IAI Yasni Bungo, disarankan untuk mengembangkan kebijakan akademik yang secara eksplisit mendukung integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam seluruh mata kuliah, terutama yang bersentuhan langsung dengan pendidikan Islam. Hal ini dapat dimulai dengan merevisi silabus dan RPS agar mencantumkan capaian pembelajaran yang berkaitan dengan sikap keagamaan moderat.

## Daftar Pustaka

- Ajie, Refa Kurniawan, & Rahmi, Dwita Hadi. (2022). Eksistensi rumah cagar budaya dan pengaruhnya terhadap ras rung di Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Planologi* 19(2), 136–150.
- Fiantika, Feny Rita, et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hidayat, A. (2023). Perkembangan kekuasaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung. *Jurnal Sejarah Nusantara*, 8(1), 55–68.
- Hidayat, Sarip, Bachtiar, Beben Muhammad, & Ardian, Rio. (2025). Memperkuat identitas nasional melalui generasi muda dalam melestarikan budaya lokal di Sanggar Astagiri Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK)*, 5(2), 873–882.
- Islamiyah, Zahrotun, & Segara, Nuansa Bayu. (2026). Analisis kawasan cagar budaya Trowulan sebagai potensi sumber belajar IPS dalam Kurikulum Merdeka. *Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 24–31.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber pembelajaran*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). *Strategi pengembangan pariwisata budaya*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Laporan pelestarian cagar budaya*.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Kustomo, Hari, Urokhim, Auliya, & Sariban. (2022). Cagar budaya sebagai paneguhan Tuban yang multikultur. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 22(1), 8.
- Mulyani, Petra Kristi, & Sholikha, Sofia Nafiatu. (2024). Pengembangan buku ajar keragaman budaya Kota Solo untuk materi IPS kelas IV. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 112–119.
- Pendit, Nyoman S. (2003). *Ilmu pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Prasetyo, D. (2022). Kotagede sebagai pusat awal Mataram Islam. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 120–132.
- Rahmawati, Maulida, Subroto, Wisnu, & Mardiani, Fitri. (2025). Strategi edukasi cagar budaya Kota Banjarmasin melalui digitalisasi berbasis flipbook. *Jurnal Artefak*, 12(1), 17.
- Rahmawati, L. (2020). Konflik politik Pajang dan lahirnya Mataram Islam. *Jurnal Historika*, 5(1), 88–101.
- Sari, M. (2021). Sejarah awal Kotagede sebagai cikal bakal Mataram Islam. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 7(2), 101–115.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjandrasasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tjandrasasmita, Uka. (2015). Pelestarian benda cagar budaya dan pemanfaatannya bagi pembangunan bangsa. *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 3(1), 133–143.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Universitas Gadjah Mada. (2019). Kotagede sebagai kawasan heritage dan edukasi masyarakat. *Jurnal Pariwisata*.

- UNESCO. (2020). Culture and sustainable urban development report.
- Zulkarnain, Riswan. (2025). Melestarikan budaya leluhur oleh generasi muda. *JKA*, 2(1), 1–8.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik kebudayaan dan pariwisata DIY.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). Profil kawasan cagar budaya Kotagede.